

Gambaran Komunikasi Antarbudaya Dalam Pasangan Pernikahan Bada Etnis Batak-Nias Di Desahutagodang Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan

Devi Asna Sari Panggabean¹, Albiner Siagian², Roida Lumbantobing³

Hanna Dewi Aritonang⁴, Martua Sihaloho⁵

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstract. *The research background is related to inter-ethnic marriages carried out by couples with different linguistic and cultural backgrounds, namely the Batak and Nias Adanva ethnicities. Differences in different linguistic and cultural backgrounds result in differences in interpreting and understanding the message or information conveyed, this can give rise to misunderstandings. This research was conducted in Hutagodang Village, Kec. Batang Toru. South Tapanuli Regency. The main problem in this research is the description of intercultural communication and communication barriers between inter-ethnic marriage couples in Hutagodang Village. This research aims to find out and explain how intercultural communication in inter-ethnic marriage couples and what communication barriers occur in inter-ethnic marriage couples.*

Keywords: *Communication, Intercultural, Marriage, Couples, Different Ethnicities, Batak, Nias*

Abstrak. Latar belakang penelitian terkait tentang pernikahan antar etnis yang dilakukan oleh pasangan dengan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda yaitu etnis Batak dan Nias. Adanya perbedaan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam memaknai dan memahami pesan atau informasi yang disampaikan, sehingga hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman. Penelitian ini dilakukan di Desa Hutagodang Kec. Batang Toru. Kab. Tapanuli Selatan. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Gambaran Komunikasi Antarbudaya dan hambatan Komunikasi Pasangan Pernikahan Bada Etnis di Desa Hutagodang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana komunikasi antarbudaya dalam Pasangan Pernikahan Bada etnis dan apa saja hambatan komunikasi yang terjadi dalam Pasangan Pernikahan Bada Etnis.

Kata Kunci : *Komunikasi, Antarbudaya, Pernikahan, Pasangan, Bada Etnis, Batak, Nias*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Komunikasi adalah suatu proses yang berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia lainnya. Sihabudin dalam (Simatupang, 2011: 14). Manusia tidak bisa terlepas dengan komunikasi, karena komunikasi adalah kebutuhan dasar untuk menyampaikan informasi. Komunikasi adalah sebagai media dalam berinteraksi pada seluruh masyarakat yang berbeda latar belakang budaya, bahasa, ras, suku, dan kepercayaan, maka dari itu manusia perlu mempelajari komunikasi antarbudaya, agar mampu berinteraksi dengan manusia lainnya yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, dan kepercayaan yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya merupakan istilah yang mencakup arti umum dan menunjukkan pada komunikasi antara orang-orang yang mempunyai latar belakang

kebudayaan yang berbeda (Aang Ridwan, 2016: 30). Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya, bahasa, aturan dan norma masing-masing.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, ras, etnis, dan kelas sosial. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar; (Aang Ridwan, 2016: 27).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui **Gambaran Komunikasi Antarbudaya Dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis Batak-Nias Di Desa Hutagodang Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.**

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Gambaran Komunikasi Antarbudaya dalam pasangan pernikahan beda etnis Batak-Nias serta hambatannya dalam bahasa dan budaya di Desa Hutagodang Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan
2. Komunikasi Antarbudaya etnis Batak dan Nias melalui Asimilasi perkawinan di Desa Hutagodang Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan
3. Fungsi Komunikasi Antarbudaya dalam prosesi pernikahan adat Batak dan Nias di Desa Hutagodang Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan
4. Pola Komunikasi Antarbudaya dalam proses lamaran perkawinan pada keluarga etnis Batak dan Nias di Desa Hutagodang Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan

Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dibatasi pada Gambaran Komunikasi Antarbudaya dalam pasangan pernikahan beda etnis Batak-Nias serta hambatannya dalam bahasa dan budaya.

Rumusan Masalah atau Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Gambaran Komunikasi Antarbudaya dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis Batak-Nias di Desa Hutagodang Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan?

2. Apa dan Bagaimana Hambatan Komunikasi Antarbudaya dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis Batak-Nias dalam bahasa dan budaya di Desa Hutagodang Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan?

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Gambaran Komunikasi Antarbudaya Dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis Batak-Nias di Desa Hutagodang Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui Hambatan Komunikasi Antarbudaya Dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis Batak-Nias khususnya dalam bahasa dan budaya di Desa Hutagodang Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.

Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a) Manfaat Teoritis

1. Menjadi sumber referensi bagi penelitian lain yang mengkaji komunikasi antar budaya.
2. Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan dibidang ilmu komunikasi khususnya di komunikasi antar budaya.

b) Manfaat Praktis

Dapat memberi jalan keluar atau solusi dari hambatan komunikasi antarbudaya dalam pasangan pernikahan beda etnis batak-nias khususnya dalam perbedaan bahasa dan budaya serta memberi masukan bagi para pelaku pasangan beda etnis untuk melihat beberapa alternatif dalam menerapkan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan keluarga beda etnis.

LANDASAN TEORITIS

A. Komunikasi

1. Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

2. Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi telah didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia, sehingga untuk terjadinya proses komunikasi maka terdapat unsur-unsur di dalam komunikasi menurut (Liliweri, 2009: 25-31) diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber (*source*)
- b. Pesan
- c. Media
- d. Penerima
- e. Efek atau Umpan Balik

3. Efektivitas Komunikasi

Efektivitas komunikasi dapat dilihat dari perilaku canggung dan tersinggung. Keefektifan komunikasi akan tercapai jika frekuensi perilaku canggung dan tersinggung ketika proses komunikasi menunjukkan tingkat yang rendah. Hal ini bertujuan agar terciptanya situasi yang *mindful* yakni merupakan situasi kesalahpahaman yang minimal karena partisipan komunikasi dapat mereduksi hambatan yang timbul karena perbedaan latar belakang budaya dan kedua belah pihak dapat mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang terjadi.

4. Etika Komunikasi

Secara etimologi “etika” berasal dari kata Bahasa Yunani *ethos*. Dalam bentuk tunggal, *ethos* berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, cara berpikir. Sedangkan dalam bentuk jamak *ta etha* berarti adat kebiasaan dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. (Mufid, 2018: 173)

Andrew Button (2003) dalam Liliweri (2017: 528), menjelaskan komunikasi yang efektif sebenarnya komunikasi yang beretika. Komunikasi yang beretika adalah komunikasi yang jujur dan kooperatif. Komunikasi menjadi tidak beretika jika komunikasi antarpersonal itu menyembunyikan maksud, apalagi kebenaran, yang dapat mengecewakan, bahkan merugikan orang lain.

B. Komunikasi Antarbudaya

Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Pengertian komunikasi antarbudaya di atas, ada beberapa poin penting dalam komunikasi antarbudaya, yaitu:

1. Komunikasi antarbudaya ialah komunikasi antarpribadi yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan asal budaya yang berbeda dan membawa efek tertentu.

2. Komunikasi antarbudaya adalah kajian yang menekankan pengaruh budaya terhadap komunikasi.
3. Komunikasi antarbudaya adalah proses transaksi antara orang-orang yang berbeda budaya.
4. Komunikasi antarbudaya adalah proses simbolik yang melibatkan kepemilikan makna antara individu dan budaya yang berbeda.
5. Dalam komunikasi antarbudaya, setiap orang dari budaya yang berbeda dan berpartisipasi dalam pertukaran mencoba menegosiasikan makna pertukaran dalam interaksi.

Teori Adaptasi Budaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya ini mendorong mereka untuk saling beradaptasi satu sama lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang menjadi inti dari komunikasi antarbudaya adalah bagaimana orang beradaptasi dengan budaya lain. Fenomena inilah yang mendorong Young Yun Kim untuk mengembangkan teori adaptasi budaya.

Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Menurut (Aang Ridwan, 2016: 4), hal-hal yang perlu dilakukan supaya komunikasi antarbudaya berjalan seimbang dan memberikan manfaat kepada kedua belah pihak yang melakukan komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Menghindari prasangka buruk kepada kebudayaan orang lain, bangsa lain, dan kelompok lain;
2. Bersimpati kepada semua bentuk kebudayaan orang lain, bangsa lain, dan negara lain;
3. Memiliki sistem nilai yang mampu menjadi filter kebudayaan; dan
4. Berempati dan mengerti pada kebudayaan lain demi persahabatan meskipun tidak selalu harus mengambil kebudayaan orang lain sebagai pandangan hidup. Empati adalah kemampuan untuk mengetahui dan merasakan perasaan orang lain.

Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Secara sederhana komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang budaya. Dalam proses komunikasi tersebut terdapat fungsi komunikasi antarbudaya. Mulyana dan Rakhmat dalam (Aang Ridwan, 2016: 38) mengemukakan bahwa Fungsi komunikasi antarbudaya dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Fungsi personal adalah fungsi komunikasi yang diwujudkan melalui perilaku komunikasi personal
 - a. Menyatakan identitas sosial.
 - b. Menyatakan integrasi sosial.

- c. Menambah pengetahuan. Komunikasi interpersonal dan antarbudaya dapat meningkatkan persepsi dan pengetahuan karena mereka dapat belajar dari budaya orang lain.
 - d. Melarikan diri atau jalan keluar. Saat berkomunikasi dengan orang lain, terkadang kita mengesampingkan masalah yang kita hadapi. Pilihan komunikasi ini membantu membangun hubungan yang saling melengkapi dan simetris.
2. Fungsi Sosial
- a. Pengawasan. Praktik komunikasi antarbudaya antara komunikator dan komunikan yang berbeda budaya telah memainkan peran saling pengawasan. Media terutama menggunakan fungsi ini untuk menyiarkan peristiwa yang terjadi di sekitar kita, meskipun peristiwa tersebut terjadi dalam konteks budaya yang berbeda.
 - b. Menjembatani. Fungsi menjembatani dapat dikendalikan oleh pesan yang mereka tukarkan, yang menjelaskan interpretasi pesan yang berbeda, sehingga menghasilkan makna yang sama.
 - c. Sosialisasi nilai. Fungsi sosialisasi nilai adalah untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai budaya suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya.
 - d. Menghibur. Fungsi hiburan juga sering dilakukan dalam proses antarbudaya, misalnya menonton tari Batak Samosir. Hiburan termasuk dalam kategori hiburan antarbudaya.

Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya tidak hanya memiliki fungsinya saja, namun komunikasi antarbudaya memiliki sebuah prinsip. Beberapa prinsip dalam komunikasi antarbudaya dijelaskan oleh Devito dalam (Aang Ridwan 2016:35), yaitu sebagai berikut:

- a. Relativitas Bahasa;
- b. Bahasa Sebagai Cermin Budaya;
- c. Mengurangi Ketidakpastian;
- d. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya;
- e. Interaksi Awal dan Perbedaan Antar Budaya; dan
- f. Memaksimalkan Hasil Interaksi.

Hakikat Komunikasi Antarbudaya

Dalam membangun komunikasi antarbudaya yang efektif, pihak-pihak yang berkomunikasi harus memahami konsep dasar yang berkaitan dengan hubungan antara kelompok yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

- a. Enkulturasasi
- b. Akulturasasi

Efektivitas Komunikasi Antarbudaya

Efektivitas komunikasi antarbudaya merupakan kunci kenyamanan dalam kehidupan masyarakat majemuk. Setiap individu dituntut untuk menghargai setiap komunikasi budaya dengan menghargai setiap perbedaan yang ada.

Menurut Schramm dalam (Aang Ridwan, 2016: 42), beberapa syarat yang diperlukan agar komunikasi antarbudaya benar-benar efektif, yaitu:

- a. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia;
- b. Menghormati budaya lain apa adanya, bukan sebagaimana yang kita kehendaki;
- c. Menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak; dan
- d. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menghargai budaya orang lain

Hambatan Dalam Komunikasi Antarbudaya

Hambatan komunikasi kerap muncul ketika terdapat perbedaan latar belakang budaya. Berbagai kendala atau hambatan seringkali dijumpai dalam rangka komunikasi antarbudaya. Lewis dan Slade dalam (Rahardjo, 2005: 54) menguraikan tiga kawasan yang paling problematik dalam lingkup pertukaran antarbudaya. Ketiga hal tersebut adalah:

1. Perbedaan Bahasa
2. Perbedaan Nilai dan Perilaku
3. Prasangka Sosial

C. Pernikahan

Pernikahan merupakan perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga. Perjanjian disini, mencakup segala sesuatu yang meliputi perwujudan hak-hak suami dan istri untuk melahirkan dan membesarkan anak. Lebih dari itu, pernikahan sesungguhnya adalah perubahan status baru bagi seseorang dan pengakuan status tersebut bagi orang lain. (Suhendi dan Wahyu, 2001: 118).

Suku Batak Toba

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa yang berasal dari Sumatera Utara. Ia hidup di daerah yang meliputi dataran tinggi Langkat, Deli Serdang, Asahan, dan Karo, daerah sekitar Pematang Siantar, daerah Danau Toba, dan hampir semua daerah dari Tapanuli sampai daerah Natal. dan perbatasan Sumatera Barat. Terdiri dari lima suku antara lain sub suku Batak Toba, Batak Angkola, Batak Simalungun, Batak Pak-Pak, dan Batak Mandailing. Dari kelima sub suku tersebut bisa dikatakan bahwa Batak Toba yang paling banyak jumlahnya.

Menurut (Vergouwen, 2004: 164), Budaya Batak memiliki tujuh nilai inti, yaitu:

1. Kekerabatan
2. Agama
3. *Hagabeon (banyak keturunan)*
4. *Hamoraon (kekayaan)*
5. *Hasangapon, Uhum dan Ugari (kehormatan, hukum dan kebiasaan)*
6. Pengayoman
7. *Marsisarian (saling membantu)*

Budaya Rasa, Perasaan hikmat dan Sopan Santun Kekerabatan Masyarakat Batak Toba

Horas adalah salam masyarakat Batak Toba terhadap sesamanya dan orang lain serta ungkapan pengharapan hati kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar selamat sejahtera rohani maupun jasmani. Salam dan ungkapan horas ini adalah budaya rasa, perasaan khitmat dan sopan santun masyarakat Batak Toba. (Gultom Rajamarpodang, 1992: 53).

- a. Sopan santun dalam menyebut dan memanggil nama
- b. Sopan santun dalam memakai bahasa
- c. Sopan santun dalam istilah kekerabatan Batak Toba

Suku Nias

Sistem perkawinan adat Nias adalah melalui pembentukan sistem perkawinan patrilineal (*fangowalu*). Masyarakat patrilineal (kebapaan) adalah masyarakat yang hanya menarik garis keturunan dari laki-laki (patrilineal). Dalam sistem perkawinan, masyarakat Nias masih mengutamakan sistem perkawinan adat, termasuk segala tata cara dan pengaturannya sebelum dan selama perkawinan.

Budaya Komunikasi Orang Nias

Menurut Zendrato (2014: 41) beberapa hal yang penting diperhatikan dalam komunikasi masyarakat Nias, yaitu:

1. Usia lawan bicara
2. Menggunakan kata “Kau”
3. Nama Orang tua
4. Memotong pembicaraan
5. Berbicara dengan membelakangi lawan bicara
6. Berbicara dengan menundukkan kepala
7. Berbicara dengan ekspresi berlebihan

D. Asimilasi

Secara teoritis puncak dari bentuk asimilasi adalah asimilasi perkawinan. Asimilasi perkawinan memberi pengertian bersatunya jiwa, kepribadian, sifat dan perilaku dari dua insan (yang berlawanan jenis kelamin) yang berbeda etnis. Segala apa yang ada pada pasangan hidupnya, dengan segala latar belakang yang berbeda dapat diterima untuk kemudian berjalan bersama-sama secara serasi menjadi teman hidup selamanya dalam satu wadah rumah tangga sama (Hariyono, 1994: 17).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Asimilasi

Soekanto dalam (Faisal, 1999: 17), menjelaskan mengenai beberapa faktor yang mendukung terjadinya asimilasi antara lain:

1. Toleransi
2. Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi
3. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
4. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
5. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
6. Perkawinan campuran (amalgamation)
7. Adanya musuh bersama dari luar

Apabila ada dua kelompok mengadakan asimilasi, batas antara kelompok tadi akan hilang dan keduanya lebur menjadi satu kelompok. Menurut Tumanggor (2010: 64) proses asimilasi timbul bila ada:

1. Terdapat kelompok-kelompok manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda
2. Kelompok manusia ini saling bergaul secara intensif dalam kurun waktu yang lama
3. Pertemuan budaya-budaya antar kelompok itu masing-masing berubah watak khasnya dan unsur-unsur kebudayaannya saling berubah sehingga memunculkan watak-watak kebudayaan yang baru/campuran.

Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Setelah itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam landasan teoritis ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Pada penelitian yang diteliti oleh Enong Zahroh, (2017) dengan judul skripsi *Komunikasi Antar Budaya dalam Pernikahan antar Suku Jawa dan Suku Betawi di Daerah Trondol Serang Banten*. Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis dan memahami bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi pada pasangan nikah beda budaya di Trondol Serang.

2. Pada penelitian yang diteliti oleh Fahri Natsir, (2016) Mahasiswa UIN Alaudin Makassar dengan judul skripsi *Komunikasi Pasangan Pernikahan Antar Etnis Bugis dan Etnis Tionghoa di Sengkang Kabupaten Wajo*. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menganalisis bagaimana proses komunikasi dan pengaruh orientasi penghambat dan pendukung nilai budaya, keyakinan dan agama dalam proses komunikasi dalam pernikahan pasangan antara etnis Bugis dan etnis Tionghoa di Sengkang.
3. Pada penelitian yang diteliti oleh Eko Saputra, (2019) dengan judul skripsi *Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendatang: Studi Pada Mahasiswa/I Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Penelitian ini tentang perilaku, interaksi dan akulturasi komunikasi antarbudaya dengan mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (UIN-SUKA). Komunikasi Antarbudaya pada mahasiswa baru Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN-SUSKA sudah menjadi tradisi tahunan bagi mereka untuk saling mengenal, belajar dan memahami ciri khas budaya teman fakultas masing-masing.
4. Pada penelitian yang diteliti oleh Yusuf Fajar Kurniawan, (2019) dengan judul skripsi *Komunikasi Antarbudaya Dalam Pernikahan Jawa dan Cina*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini dilakukan di kota Surakarta tepatnya di wilayah Solo kompleks Pasar Gedhe. Hasil penelitian ini menemukan bahwa komunikasi dalam asimilasi pernikahan antarbudaya mayoritas memiliki pemikiran terbuka terutama pasangan yang memutuskan melangsungkan pernikahan kawin campur termasuk kepercayaan, nilai dan norma, kesadaran diri, keterbukaan pikiran, perilaku dalam konsep asimilasi untuk meningkatkan komunikasi.
5. Pada penelitian yang diteliti oleh Charania Shenny Subono, (2021) dengan judul skripsi *Manajemen Konflik dalam Pernikahan Antarbudaya pada pasangan Etnis Jawa dan Korea Selatan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dari Robert K.Yin dengan pengumpulan data melalui wawancara dan studi *literature*. Hasil penelitian ini memiliki akomodasi dan kolaborasi dalam mengatasi perbedaan yang terjadi di dalam perkawinan antarbudaya. Model perkawinan yang digunakan oleh kedua pasangan yaitu penghapusan (*obliteration*) dan kompromi (*compromise*). Manajemen konflik dalam persoalan-persoalan perkawinan diselesaikan dengan cara yang berbeda-beda setiap parisipan.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang menjadi objek dari proses pencarian sumber informasi untuk penelitian. Lokasi penelitian harus lokasi atau tempat yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam proses penelitian tentang Gambaran komunikasi antarbudaya dalam pasangan pernikahan beda etnis Batak-Nias di Desa Hutagodang, Kecamatan Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan. Maka lokasi yang dipilih adalah Desa Hutagodang, Kecamatan Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian bisa dilihat pada schedule berikut:

No	Kegiatan	Feb 2023				Mar 2023				Apr 2023				Mei 2023				Jun 2023				Jul 2023				Agust 2023			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul Skripsi/ACC Judul																												
2	Penyusunan dan Bimbingan proposal																												
3	Seminar Proposal																												
4	Revisi Proposal																												
5	Pengumpulan data dan Analisis data																												
6	Penyusunan Laporan Skripsi																												
7	Ujian Skripsi																												

Tabel 3.1 waktu Penelitian

3.3. Informan/ Narasumber

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang peneliti teliti.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2012:54).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini dibedakan atas dua jenis yaitu:

1. Informan kunci yaitu sumber informasi yang aktual dalam menjelaskan tentang masalah penelitian. Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah pasangan yang menikah beda etnis yaitu batak dan nias.
2. Informan tambahan yaitu orang-orang yang dapat dijadikan sebagai pelengkap dari sumber informasi yang akan dicari. Yang menjadi informan tambahan dalam penelitian ini adalah orangtua dari pasangan yang menikah beda etnis dan tokoh masyarakat.

Data dan sumber data

Menurut Sugiyono (2016: 62) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber data primer
2. Sumber Data Sekunder

Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik atau metode yang digunakan dalam penelitian ini menurut Patton (2002:110) menyajikan tiga jenis pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara
2. Observasi
3. Dokumentasi
4. FGD (Forum Grup Discussion)

Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014: 89). Proses Analisis Data:

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Kesimpulan/Verifikasi

Pengecekan Keabsahan temuan

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Salim & Syahrin (2012:166), triangulasi terhadap data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi atau pengkajian dokumen yang terkait dengan fokus dan subjek penelitian. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (sumber data) yang terkait dengan data wawancara tentang pandangan, dasar perilaku dan nilai-nilai yang muncul dari perilaku subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Komunikasi Antarbudaya Dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis Batak Nias Di Desa Hutagodang

Untuk mengetahui bagaimana negosiasi dalam pertemuan antarbudaya pada pasangan pernikahan antara etnis Batak dan etnis Nias. Peneliti menanyakan kepada informan tentang negosiasi atau simbol yang digunakan dalam melakukan komunikasi antarbudaya pada pasangan pernikahan beda etnis. Adapun data dari informan, dijelaskan sebagai berikut:

1. Awal pertemuan hingga sampai menikah
2. Budaya yang digunakan pada saat melangsungkan pernikahan
3. Budaya yang dipakai setelah menikah
4. Pertukaran sistem simbol
5. Pengaruh perbedaan bahasa intonasi dan gaya bicara dalam kehidupan sehari-hari
6. Bahasa yang digunakan di awal pernikahan hingga sekarang
7. Sebagai pembimbing perilaku budaya
8. Cara mengenalkan kebudayaan kepada pasangan
9. menunjukkan fungsi sebuah kelompok
10. saling menghargai budaya satu sama lain

Hambatan Komunikasi Antarbudaya dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis Batak Nias di Desa Hutagodang Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan

Perkawinan beda budaya menjadi fenomena yang terjadi pada masyarakat modern saat ini akibat dampak berkembangnya sistem komunikasi yang memungkinkan individu untuk mengenal dunia dan budaya lain. Dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan

sebelumnya. Misalnya saja dalam penggunaan bahasa, nilai atau norma masyarakat dan lain sebagainya. Padahal syarat untuk terjadinya hubungan itu tentu saja ada saling pengertian dan pertukaran informasi antara satu dengan lainnya. Hambatan yang sering terjadi dalam pasangan pernikahan beda etnis Batak dan etnis Nias dalam keluarga, seperti yang diungkapkan keenam pasangan pernikahan sebagai berikut:

- a. Perbedaan Bahasa
- b. Perbedaan nilai dan perilaku
- c. Prasangka sosial

Pembahasan

Gambaran Komunikasi Antarbudaya Dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis Batak Nias Di Desa Hutagodang

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara terkait Gambaran Komunikasi Antarbudaya dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis Batak Nias di Desa Hutagodang, yaitu:

- a. Negosiasi
- b. Pertukaran simbol
- c. Pembimbing perilaku budaya
- d. Menunjukkan fungsi sebuah kelompok

Hambatan Komunikasi Antarbudaya dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis Batak Nias di Desa Hutagodang

- a. Perbedaan Bahasa
- b. Perbedaan nilai dan perilaku
- c. Prasangka Sosial

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi dalam pernikahan pasangan Etnis Batak dan Nias di Desa Hutagodang berjalan dengan cukup efektif. Etnis Nias yang sudah bertahun-tahun lamanya menetap tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pasangannya dari Etnis Batak, karena mereka setelah menikah lebih memilih untuk tinggal di Hutagodang. Selain itu setiap pasangan yang menikah beda etnis mampu menerima setiap perbedaan yang ada serta menghormatinya sehingga proses komunikasi dapat berjalan cukup efektif.

Hambatan komunikasi yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi antarbudaya adalah hambatan perbedaan bahasa, perbedaan nilai dan perilaku dan prasangka sosial. Dari ketiga hambatan tersebut yang paling mempengaruhi adalah bahasa. Hal ini dapat terjadi karena ketika adanya miskomunikasi yang disebabkan oleh perbedaan bahasa yang mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman karena maksud dari pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh komunikan.

Selain hal tersebut, perbedaan budaya juga mempengaruhi tingkat keefektifan komunikasi pada pasangan yang menikah beda etnis Batak Nias karena kekurangpahaman akan budaya dari pasangannya. Hal tersebut bisa dilihat dari rasa canggung, segan, sungkan dan muncul rasa takut salah karena tidak paham akan kebudayaan dari pasangannya sehingga juga menimbulkan rasa kurang nyaman ketika ada acara kumpul keluarga besar dari masing-masing pasangan dan ini cenderung terjadi kepada pasangannya yang suku nias yang belum lama menetap di desa tersebut.

Namun untungnya hal tersebut dapat diatasi oleh pasangan pernikahan beda etnis tersebut dengan cara menanyakan kembali tentang maksud dari pesan atau informasi yang disampaikan tersebut begitupun perilaku budaya masing-masing. Sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan dapat mengurangi kesalahpahaman, kemudian pada akhirnya akan menimbulkan sebuah komunikasi yang efektif.

Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang Komunikasi Antar Budaya dalam Pernikahan Pasangan Beda Etnis, maka penulis memberikan saran yaitu pernikahan antar budaya antara etnis Batak dan Nias agar dapat menjaga dan selalu mempertahankan komunikasi agar tetap lancar supaya terciptanya komunikasi yang efektif. Kemudian juga dibutuhkan saling percaya terhadap satu sama lain dan saling menghormati budaya masing-masing hal ini akan dapat meningkatkan keharmonisan didalam keluarga, apalagi pada keluarga yang berbeda kebudayaan.

Bagi pasangan yang melakukan pernikahan beda etnis agar mampu belajar dan memahami budaya dari masing-masing pasangannya baik itu budaya Batak maupun budaya Nias. Selain itu setiap pasangan harus menghormati dan menghargai perbedaan budaya yang ada di antara mereka sehingga mampu menciptakan komunikasi yang efektif dan tidak merasa bahwa budayanya yang paling benar.

Bagi peneliti yang selanjutnya penulis berharap tulisan ini bisa menjadi referensi awal bagi siapa pun yang mempunyai keinginan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan proses komunikasi antaretni, antar ras maupun antarbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aang Ridwan. (2016). *Komunikasi AntarBudaya*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Ananda, L. D., & Sarwoprasodjo, S. (2017). *Pengaruh Hambatan Komunikasi Antarbudaya Suku Sunda Dengan Non-Sunda Terhadap Efektivitas Komunikasi*. *Jurnal komunikasi Pembangunan* 15(2): 146-147
- Andayani, Friska Tri & Mardianto. (2015). *Perbedaan Asertivitas Antara Mahasiswa Etnis Minang dan Etnis Batak*. *Jurnal RAP UN*, 6 (1), Mei 2015, halaman 33-34. Padang: Psikologi bimbingan dan konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Arbi, Armawati. (2003). *Dakwah dan Komunikasi*. Jakarta: UIN Press.
- Darmastuti, Rini. (2013). *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Hadawiyah. (2016). *Komunikasi AntarBudaya Pasangan Beda Etnis (Studi Fenomenologi Pasangan Beda Etnis Suku Sulawesi-Jawa Di Makassar)*. *Jurnal Lentera Komunikasi* 2(1): 17-28.
- Harahap, Basyral Hamidi dan M. Siahaan, Hotman. 1987. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak Toba dan Angkola Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar.
- Hardani,dkk.. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu.
- Hariyono, P. 1994. *Kultur Cina dan Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kim, Young Yun. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Communication Theory and Cross-Cultural Adaptation*. USA: Sage Publication.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Liliweri, Alo. (2004). *Wacana Komunikasi Organisasi*. Bandung: Bandar Maju.
- Liliweri. (2009). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang.
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufid, M. (2018). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Depok: Prenadamedia Group.
- Muhammad, A. (2015). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, Deddy & Solatun. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

- McDermott, J.F & Maretzki, T.W. 1977. *Adjustment Intercultural Marriage*. Honolulu: The University Hawaii.
- Novia Putri Yosi. 2022. *Komunikasi Antar Budaya Dalam Pernikahan Pasangan Beda Etnis (Studi Kasus Di Nagari Paninjauan, Kec. X Koto, Kabupaten Tanah Datar)*. Skripsi. Batusangkar: Institut Agama Islam Negeri.
- Nursapiah. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Sumatra Utara: Wal Ashri Publishing.
- Priandono, T. E. (2016). *Komunikasi Keberagaman*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, Turnomo. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rajamarpodang, Gultom. 1992. *Dalihan Na Tolu Budaya Suku Batak*. Medan: CV
- Roudhonah. (2019). *Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Romano, Dugan. 2008. *Intercultural marriage: promises and Pitfalls*. Boston: Intercultural Press.
- Said Irwanti. (2019). *Hubungan Etnis Cina dengan Pribumi*. Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, Edisi 2 Mei 2019 ISSN : (p) 2655-0911-(e) 2655-7320. Makassar: Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
- Said Irwanti. (2019). *Hubungan Etnis Cina dengan Pribumi*. Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, Edisi 2 Mei 2019 ISSN : (p) 2655-0911-(e) 2655-7320. Makassar: Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
- Salim & Syahrums. Cetakan 5, Januari 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Citapustaka Media.
- Sihabudin, A. (2017). *Komunikasi AntarBudaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Simatupang, Mariana. (2021). *Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Pernikahan Antar Etnis Batak Tba Dan Nias*.Skripsi. Medan:Universitas Terbuka.
- Sinaga, Richard. (2000). *Adat Budaya Batak dan Kekristenan*. Jakarta: Dian Utama.
- Sitompul Ria Anggraini. (2017). *Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Proses Asimilasi Pada Pernikahan Campuran (Studi Kasus Pada Pasangan Pernikahan Antar Etnis Batak Toba Dengan Tionghoa Di Kecamatan Maimun Kota Medan)*. Skripsi. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sitanggang, Frans Bona. (2019). *Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Asimilasi Suku Jawa Dan Batak Di Kabupaten Simalungun*. Skripsi. Medan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Afabeta.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- S.W. Mendrofa. (1981). *Fondroko Ono Niha: Agama Purba Hukum Adat Mitologi Hikayat Masyarakat Nias*. Inkultura Fondation inc.
- Tubbs, Steward L. (2004). *Human Communication, Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Vergouwen. (2004). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: PT. LkiS Plelangi Aksara.

Zendrato, Samudra Kurniawan. (2014). *Kebudayaan dan Pariwisata Nias*. Medan: Mitra Wacana Media.